

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Missio Dei dapat dikatakan sebagai proklamasi kasih Allah kepada dunia karena berisi sebuah tindakan yang Allah lakukan terhadap ciptaan-Nya yang telah dirusakkan oleh dosa. Konsep *missio Dei* menekankan bahwa Allah adalah pihak yang memulai, dan menciptakan misi tersebut, sehingga misi itu sendiri bersifat *Theosentris*, yakni berasal dari Allah dan untuk Allah. Karena itu Trinitas berperan penting dalam *missio Dei*, di mana Bapa mengutus anak-Nya Yesus Kristus, dan kini anak-Nya Yesus Kristus dalam kuasa Roh Kudus mengutus kita sebagai orang percaya atau gereja.¹ Dalam konsep *missio Dei* menegaskan bahwa misi pada hakikatnya bukanlah milik gereja, karena sejatinya misi itu asalnya dari Allah. Maka, Allah adalah Allah yang mengutus. Dalam dinamika trinitaris, Bapa mengutus Anak, dan Anak dalam kuasa Roh Kudus menghadirkan karya penyelamatan Allah di dalam dunia.

Bosch mengemukakan pandangannya dalam buku "Transformasi misi Kristen bahwa misi bukanlah awal dari aktivitas Gereja, melainkan

¹ Well Therfine Renward Manurung et al., "Implementasi Teologis Frasa 'Mengutus' Dalam Yohanes 17: 18; 20: 21 Bagi Gereja Dari Perspektif *Missio Dei*," *Jurnal Salvation* 4, no. 2 (2024): 85.

satu dari ciri Allah, dalam artian Allah adalah Allah yang misioner.² Pandangan ini hendak menegaskan bahwa Gereja bukan pemilik misi keselamatan yang dikerjakan dalam dunia, tetapi semata-mata misi ini berasal dari Allah yang mengutus Sang Anak dan kemudian mengikutsertakan gereja untuk turut mengambil bagian dalam misi tersebut. Hal ini memberi arti bahwa kita sedang berpartisipasi dalam tindakan penyelamatan yang dilakukan bagi manusia, karena keselamatan itu berasal dari Allah yang mengutus.³ Dengan demikian, misi bukan sekadar aktivitas gereja, tetapi merupakan partisipasi gereja dalam gerakan kasih Allah yang lebih dahulu bergerak menuju dunia.

Dimensi pengutusan ini menemukan ekspresi yang sangat kuat dalam Injil Yohanes. Injil ini secara konsisten menampilkan Yesus sebagai Dia yang diutus oleh Bapa, di mana dalam keseluruhan Injil, pengarang menyajikan Yesus sebagai Dia yang diutus.⁴ Ungkapan seperti “Dia yang mengutus Aku” berulang kali muncul dan membentuk struktur teologis yang khas dalam narasi Yohanes. Relasi antara Bapa dan Anak dipahami sebagai relasi pengutusan, di mana karya Yesus di dunia merupakan perwujudan konkret dari kehendak dan pekerjaan Bapa. Hal ini tampak ketika Yesus tidak hanya digambarkan sebagai utusan belaka tetapi

² Bosch David J, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 598.

³ Ibid, 599.

⁴ Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 313.

semata-mata untuk menyatakan Yesus adalah Allah yang harus dikenal dan Yesus Kristus yang Engkau utus.⁵ Dengan demikian, teologi pengutusan dalam Injil Yohanes tidak hanya bersifat kristologis, tetapi juga memiliki implikasi misioner yang mendalam.

Dalam Injil Yohanes, ada dua pola fase pengutusan. Pola yang pertama menggambarkan Yesus sebagai pribadi yang diutus oleh Allah Bapa untuk dunia yang terjadi melalui inkarnasi Yesus yang menjadi manusia, hal ini hendak menunjukkan bahwa Bapa adalah unsur yang mengutus, dan Yesus adalah unsur yang diutus, inilah yang dikenal dengan istilah *missio Dei*. Dalam pola ini, *missio Dei* terkonsep melalui proses pendamaian yang dilakukan Yesus bagi dunia, dengan pembuktian bahwa pengutusan Yesus yang diterima dari Bapa ialah sebuah pekerjaan mulia karena mengabarkan dan melaksanakan kasih Allah yang besar itu.⁶ Pola yang kedua, ialah pengutusan Yesus bagi murid-murid-Nya, dalam pola ini Yesus menjadi pribadi yang mengutus dan murid-murid-Nya menjadi pribadi yang diutus. Namun, misi yang dikerjakan oleh pribadi yang diutus bukanlah sebuah pekerjaan baru, tetapi juga mengerjakan pekerjaan yang sama yakni menerapkan nilai-nilai kasih, keadilan, dan kedamaian, seperti Yesus yangewartakan dan menyatakan kasih Allah

⁵ Markus Suwandi, "Apologetika Yesus Sebagai Utusan Menurut Yohanes 17: 3," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* (2021), 116 .

⁶ Manurung et al., "Implementasi Teologis Frasa 'Mengutus' Dalam Yohanes 17: 18; 20: 21 Bagi Gereja Dari Perspektif *Missio Dei*," 88.

itu dalam seluruh aspek kehidupan manusia.⁷ Pentingnya pengutusan Yesus, seperti yang diuraikan dalam Injil Yohanes ialah untuk meyakinkan dunia bahwa misinya berasal dari Bapa, dan kini Ia mengundang kita sebagai murid-murid-Nya untuk bergabung dalam misi tersebut.

Salah satu perikop yang secara eksplisit memuat pernyataan pengutusan terdapat dalam Yohanes 9:1-6. Dalam ayat 4, Yesus menyatakan, “Kita harus mengerjakan pekerjaan Dia yang mengutus Aku selama masih siang.”⁸ Pernyataan ini tidak hanya menegaskan identitas Yesus sebagai yang diutus, tetapi juga membuka dimensi partisipatif melalui penggunaan kata kita. Tindakan Yesus sebagai pribadi yang diutus yang menyembuhkan orang buta sejak lahirnya yang dikisahkan dalam perikop ini bukan hanya sekadar mukjizat atau tanda, melainkan sebagai wujud nyata pekerjaan Allah yang sedang berlangsung di tengah dunia. Narasi ini memperlihatkan bahwa karya penyembuhan merupakan bagian dari dinamika pengutusan Allah.

Hal yang menarik ialah bahwa kisah ini tidak terdapat dalam Injil yang lain, dan hanya dikisahkan dalam Injil Yohanes. Kisah ini merupakan satu dari tiga kisah penyembuhan yang dilakukan oleh Yesus tanpa diminta seperti yang umumnya digambarkan dalam Injil Sinoptik. Tentu hal ini menjadi simbol pengutusan Yesus oleh Bapa, itu sebabnya sebelum

⁷ Ibid, 89.

⁸ *Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2023).

Yesus menyembuhkan orang yang buta itu, Ia menyampaikan kepada murid-murid-Nya bahwa pekerjaan yang diberikan oleh Bapa dalam diri-Nya harus juga dikerjakan oleh mereka.

Narasi yang dikisahkan oleh Yohanes tentang bagaimana orang yang buta sejak lahirnya itu dapat sembuh dalam Yohanes 9:1-6 bukan semata-mata untuk melaporkan sebuah mukjizat yang dikerjakan Yesus, melainkan untuk mengungkapkan identitas dan karya Yesus dalam terang rencana Allah. Dari tujuan penulisan Injil Yohanes juga dengan tegas menyatakan bahwa semua karya mukjizat yang dilakukan oleh Yesus yang tercatat dalam Injil ini ialah agar pembaca percaya bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah, sehingga mereka dapat memperoleh hidup dari apa yang mereka imani.⁹ Dengan demikian, setiap narasi mukjizat dalam Injil ini memiliki fungsi teologis. Kisah-kisah tersebut bukan sekadar laporan peristiwa, melainkan sarana pewahyuan identitas dan karya Allah dalam diri Yesus. Dalam kerangka ini, kisah kesembuhan orang yang buta sejak lahirnya itu harus dipahami sebagai bagian dari strategi teologis Yohanes untuk menyatakan siapa Yesus dan bagaimana Allah bekerja melalui Dia.

Kehadiran Injil Yohanes menjadi sebuah narasi teologis yang bertujuan menyingkapkan identitas dan karya Yesus sebagai Dia yang diutus oleh Bapa, seperti yang tersirat dalam tujuan kitab ini dalam

⁹ S W Wahono, *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 451.

Yohanes 20:31. Oleh karena itu, karya penyembuhan yang dilakukan Yesus dalam Yohanes 9:1-6 bagi orang yang buta sejak lahirnya perlu dipahami dalam kerangka tujuan teologis tersebut. Narasi ini tidak hanya menjawab persoalan tentang dosa dan penderitaan, tetapi mengarahkan pembaca kepada pewahyuan pekerjaan Allah yang dinyatakan melalui tindakan Yesus. Dengan demikian, teks ini memiliki dimensi kristologis sekaligus misiologis yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan Struktur Injil Yohanes.

Sayangnya, dalam beberapa kajian biblikal, kisah penyembuhan dalam Yohanes 9:1-6 lebih sering ditafsirkan dalam kerangka *teodise*, yakni sebagai respons terhadap pernyataan tentang hubungan antara dosa dan penderitaan. Misalnya pendekatan eksegetis yang dilakukan oleh Hendrik Yufengki Sanda yang melihat narasi ini sebagai koreksi pandangan sinoptik Yahudi tentang dampak dari dosa, serta mengajak pembaca untuk fokus pada tindakan kasih Allah.¹⁰ Juga yang dilakukan oleh Jeremi Agustino dengan menggunakan gaya historika-gramatikal menemukan penolakan Yesus atas asumsi dosa sebagai penyebab, dan juga fokus pada kuasa ilahi.¹¹ Jelas bahwa penelitian-penelitian tersebut belum melihat maksud perkataan Yesus sebelum ia menyembuhkan orang yang buta itu.

¹⁰ Hendrik Yufengki Sanda, "Penderitaan, Dosa, Dan Pekerjaan-Pekerjaan Allah: Eksegesis Injil Yohanes 9: 2-4," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2020): 52.

¹¹ JEREMI AGUSTINO, "STUDI EKSEGESIS YOHANES 9: 1-7 DAN IMPLIKASINYA BAGI PELAYANAN TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS" (Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti, n.d.) Skripsi.

Sehingga pembacaan secara khusus yang menempatkan perikop ini dalam kerangka *missio Dei* belum dilakukan, dimensi pengutusan dan partisipasi dalam pekerjaan Allah di dunia ini belum banyak dieksplorasi sebagai pusat teologis dari narasi ini.

Kekosongan pembacaan misiologis terhadap Yohanes 9:1–6 menunjukkan perlunya kajian hermeneutik yang lebih mendalam terhadap perikop ini. Jika dimensi pengutusan dan pekerjaan Allah yang terkandung dalam teks ini tidak digali secara serius, maka gereja berpotensi kehilangan salah satu dasar biblis penting bagi pemahaman identitasnya sebagai komunitas yang diutus. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dalam rangka menyingkap kembali makna teologis teks dalam terang *missio Dei*.

Membaca teks Yohanes 9:1-6 dari perspektif misi menjadi penting karena sedari awal Injil Yohanes sendiri dibangun di atas teologi pengutusan yang kuat. Yesus dalam Injil Yohanes tidak pernah tampil sebagai pribadi yang bertindak sendiri, melainkan ia hadir sebagai Dia yang diutus oleh Bapa untuk mengerjakan pekerjaan-Nya. Oleh karena itu apa pun pekerjaan yang dilaksanakan oleh Yesus termasuk mukjizat penyembuhan bagi orang yang buta sejak lahirnya dalam Yohanes 9:1-6 tidak bisa dilepaskan dari kerangka misi Allah yang berlangsung di dunia. Jika Injil Yohanes dipahami sebagai narasi tentang Allah yang mengutus Yesus, maka Yohanes 9:1-6 juga harus dibaca dalam dinamika yang sama.

Pernyataan Yesus dalam ayat yang keempat semestinya ditempatkan sebagai pusat interpretasi, karena menegaskan bahwa pekerjaan Bapa yang dilakukan oleh Yesus sebagai pribadi yang diutus adalah bagian dari misi ilahi. Yohanes tidak hanya memperlihatkan siapa Yesus itu, tetapi juga bagaimana Allah bekerja melalui Dia. Penyembuhan itu menjadi tanda bahwa Allah tidak diam terhadap penderitaan manusia; Ia aktif, bergerak, dan menyatakan diri-Nya melalui tindakan konkret. Di sini terlihat bahwa pekerjaan Allah bukan hanya karya individual Sang Anak, melainkan karya yang mengikutsertakan kita, para murid dalam hal ini gereja. Allah kini mengundang dan memanggil Gereja-Nya untuk mengambil bagian dalam misi Allah itu atau *missio Dei*.¹² Dengan demikian, teks ini memiliki dimensi misioner yang tidak boleh diabaikan.

Dari sisi lain, perkataan dan tindakan Yesus dalam karya penyembuhannya tentu menegaskan sebuah pandangan bahwa ternyata misi Allah itu tidak hanya berbicara soal penginjilan, tetapi hadir melalui pekerjaan-pekerjaan yang memberi kelegaan dan kelepaan seperti yang di alami oleh orang buta tersebut. Gereja menghadapi tantangan besar dalam menjalankan panggilan misioner mereka. Beberapa gereja masih memahami misi hanya dalam kerangka penginjilan, tanpa memperhitungkan aspek transformasi sosial dan budaya. Gereja seakan-

¹² Joas Adiprasetra, *Labirin Kehidupan 2: Berjumpa Dengan Allah Dalam Peziarahan Sehari-Hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 36.

akan memisahkan antara ranah sakral dan ranah sekuler, dan misi secara teguh berada pada ranah yang pertama. Namun, bagaimana dengan bagian kehidupan yang lain yakni dunia kerja, arena publik, dunia bisnis, pendidikan, politik, kesehatan, olahraga, dan sejenisnya. Hal inilah yang menjadi perdebatan usang yang sudah lama digumuli yakni antara penginjilan dan aksi sosial.¹³ Padahal isi pemberitaan *missio Dei* mencakup tiga hal penting yakni proklamasi tentang keselamatan dari Kristus, kesaksian akan karya Kristus yang menyelamatkan baik secara verbal maupun non verbal, dan yang ketiga tak kalah pentingnya ialah pelayanan, yakni perwujudan kasih kepercayaan yang diejawantahkan dalam bentuk pelayanan sosial yang misioner.¹⁴

Pembacaan ulang terhadap Yohanes 9:1-6 dalam perspektif *missio Dei* menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan kehidupan gereja masa kini. Dalam praktiknya, misi sering kali dipahami secara terbatas sebagai aktivitas penginjilan atau pertumbuhan organisasi gereja. Pemahaman semacam ini berpotensi mereduksi makna misi sebagai partisipasi dalam pekerjaan Allah yang menyeluruh di tengah dunia. Gereja dipanggil tidak hanya sebagai pemberita karya Allah, tetapi juga

¹³ Christopher J.H. Wright, *Misi Umat Allah: Sebuah Teologi Biblika Tentang Misi Gereja* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2013), 31.

¹⁴ Harianto GP, *Teologi Misi: Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017), 29.

untuk menghadirkan tanda-tanda karya Allah yang memulihkan dan menerangi realitas kehidupan manusia melalui tindakan yang konkret.

Dalam konteks kehidupan warga jemaat di Meriba Surruk, pemahaman mereka tentang misi masih dipersempit pada aktivitas penginjilan atau kegiatan gerejawi lainnya. Dari hasil observasi awal dan wawancara sederhana dengan beberapa anggota jemaat, ditemukan bahwa misi hanya dipahami sebagai tugas tertentu yang dilakukan oleh pelayan di gereja yang mencakup majelis dan pengurus OIG dalam kegiatan-kegiatan gerejawi seperti kebaktian dan sejenisnya. Sementara itu, tindakan-tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari, seperti memberikan pertolongan, mengunjungi orang sakit, dan memberi perhatian bagi mereka yang menderita dan tersisih, belum sepenuhnya dipahami sebagai bagian dari misi Allah. Padahal Gereja Toraja dengan jelas memaknai panggilan misi yang benar-benar hadir dalam seluruh aspek kehidupan manusia.

Gereja Toraja sendiri dalam memahami panggilan eklesiologisnya menyatakan bahwa Gereja Toraja hadir dalam rangka mengerjakan misi Allah bagi dunia. Dalam hal ini Gereja Toraja terpanggil untuk melakukan karya Allah bagi dunia dengan memproklamasikan Injil kepada semua ciptaan dalam kata dan perbuatan, dan itu diwujudkan secara konkret dengan menghadirkan kasih, keadilan, perdamaian, penyembuhan, dan

transformasi bagi seluruh ciptaan.¹⁵ Karena itu, Gereja Toraja juga hadir mengemban misi Allah dalam konteks yang beragam, dinamis dan penuh tantangan.¹⁶ Jelaslah bahwa sedari awal Gereja Toraja menyuarakan agar warganya mampu melaksanakan misi Allah melalui pekerjaan konkret di tengah dunia ini

Dalam konteks Gereja Toraja Jemaat Meriba Surruk, refleksi teologis mengenai identitas gereja sebagai komunitas yang diutus menjadi penting. Gereja berada di tengah dinamika sosial yang terus berubah dan menghadapi tantangan untuk memahami serta menghidupi panggilannya secara kontekstual. Dengan membaca Yohanes 9:1-6 dalam perspektif *missio Dei*, diharapkan dapat memberi sumbangsih yang kuat bagi gereja secara teologis dalam menyelami dan mengerjakan misi Allah di tengah dunia ini.

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian biblika terhadap Injil Yohanes dengan menghadirkan perspektif *missio Dei* sebagai lensa hermeneutik yang belum banyak dieksplorasi dalam penafsiran Yohanes 9:1-6. Secara eklesiologis, penelitian ini berkontribusi dalam memperdalam pemahaman gereja mengenai

¹⁵ Institut Teologi Gereja Toraja, *Eklesiologi Gereja Toraja* (Rantepao: BPS GEREJA TORAJA, 2019), 16.

¹⁶ Ibid.

identitasnya sebagai komunitas yang mengambil bagian dalam pekerjaan Allah di tengah dunia.

Penelitian ini akan berfokus pada kajian hermeneutik Yohanes 9:1-6 dengan menafsirkan teks dalam kerangka *missio Dei*, untuk menemukan implikasi eklesiologis, khususnya dalam memahami peran gereja sebagai agen misi Allah. Juga relevansi bagi gereja di Indonesia dengan mempertimbangkan tantangan kontekstual yang dihadapi gereja dalam menjalankan misi Allah. Penelitian ini tidak akan membahas di luar cakupan eklesiologis, seperti perbandingan dengan agama lain, atau strategi pertumbuhan gereja secara pragmatis. Fokus utamanya tetap pada kajian hermeneutik dan implikasi bagi kehidupan gereja dalam melaksanakan misi Allah di tengah dunia ini. Fokus ini akan membantu gereja, secara spesifik bagi Gereja Toraja Jemaat Meriba Surruk, untuk menentukan arah peran mereka sebagai agen misi Allah di tengah realitas dunia yang terus berubah.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada kajian heremeneutik Yohanes 9:1-6 untuk memberi pemahaman bagi gereja dalam melaksanakan *missio Dei* dalam konteks dunia saat ini. Masalah utama ialah bagaimana teks Yohanes 9:1-6 berbicara tentang *missio Dei* yang memberikan implikasi bagi gereja dalam melaksanakan misi Allah secara menyeluruh dalam dunia ini dalam rangka menjawab konteks yang sedang digumuli.

C. Rumusan Masalah

Melalui latar belakang yang sebelumnya telah dipaparkan, maka masalah yang akan di bahas dalam tulisan ini ialah bagaimana kajian eksegesis terhadap Yohanes 9:1-6 tentang *missio Dei* dapat memberi implikasi bagi gereja dalam melaksanakan misi Allah di tengah-tengah dunia ini.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini ialah mengkaji tentang bagaimana makna *missio Dei* berdasarkan eksegesis Yohanes 9:1-6 dapat memberikan implikasi bagi gereja dalam rangka melaksanakan misi Allah di tengah dunia ini.

E. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode hermeneutik gramatikal historis sebagai metode utama untuk menafsirkan teks Yohanes 9:1-6. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian, yakni mengkaji makna *missio Dei* dalam Yohanes 9:1-6 yang dapat memberikan implikasi bagi Gereja Toraja Jemaat Meriba Surruk dalam melaksanakan misi Allah di tengah dunia.

Hermeneutik atau penafsiran merupakan sebuah metode yang digunakan untuk dapat memahami makna yang terpendam dalam tanda atau simbol yang digunakan saat berinteraksi baik melalui

tulisan ataupun lisan.¹⁷ Hermeneutik gramatikal adalah cara yang dilakukan penulis untuk mengamati arti kata dan kalimat, bahkan tatanan bahasa dalam teks yang hendak ditafsirkan.¹⁸ Heremeneutik historis adalah cara yang dilakukan penulis dalam rangka memahami teks yang hendak dikaji dengan menggunakan lensa sejarah, geografis dan kebudayaan yang ada di balik teks.

Dengan menggunakan hermeneutik Gramatikal-Historis berupaya memberi pemahaman terkait teks yang didasarkan pada gramatika atau tata bahasa, gaya sastra, juga konteks sejarah, geografi bahkan kebudayaan yang ada di balik teks. Melalui metode ini, akan memberikan keunggulan tersendiri bagi penulis karena keduanya harus dimiliki secara bersamaan oleh penafsir dalam menetapkan makna teks yang hendak ditafsirkan.¹⁹ Karena itu, penelitian ini akan difokuskan penulis ke dalam bahasa Yunani yang merupakan bahasa asli dari teks yang ingin ditafsir, dengan memperhatikan pedoman penafsiran gramatikal, penulis ditolong untuk memahami kata, kalimat dan gaya bahasa yang digunakan dalam teks, juga dengan berpedoman pada prinsip penafsiran historis, penulis akan ditolong

¹⁷ Hasan Susanto, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Literatur SAAT, 2007), 3.

¹⁸ Reiner Scheunemann, *Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2009), 19.

¹⁹ Ibid, 17.

untuk memahami letak geografis, kebudayaan bahkan latar belakang sejarah dari teks yang hendak ditafsirkan.

Penelitian ini dilaksanakan dalam kerangka pendekatan kualitatif. Umumnya metode ini, tidak membutuhkan grafik numerik di mana perhitungan dan penelitian dalam laboratorium tidak dilakukan.²⁰ Sehingga penulis melihat bahwa penelitian kualitatif cocok bagi pelaksanaan penelitian ini. Dengan mengaplikasikan penelitian kualitatif dalam penelitian ini penulis menggunakan data deskriptif yang tersaji dalam bentuk tulisan dari pelaku ataupun orang yang dapat diteliti.²¹ Sehingga, penulis sangat memerlukan data yang multak, yang didapatkan secara langsung terkait dengan fakta real bukan hanya sebatas asumsi. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan memahami makna, konsep, dan realitas yang berkaitan dengan pelaksanaan *missio Dei*, bukan mengukur fenomena secara statistik.

Jenis penelitian yang digunakan ialah hermeneutik deskriptif dalam rangkan mendeskripsikan hasil teks Yohanes 9:1–6 secara mendalam dan sistematis, dengan tujuan menggali makna tentang *missio Dei*, kemudian mendialogkannya dengan kondisi nyata di Gereja

²⁰ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 14.

²¹ M A C P et al., *METODE PENELITIAN KUALITATIF : Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif Dan Studi Kasus* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 48.

Toraja Jemaat Meriba Surruk secara khusus bagi warga Gereja Toraja Jemaat Meriba Surruk. Sesuai dengan pendekatan tersebut penelitian berusaha mendeskripsikan makna teks Alkitab secara menyeluruh, baik dalam konteks historisnya maupun dalam aktualisasinya terhadap konteks sosial dan spiritual jemaat di masa kini.

Untuk melengkapi data empiris, penelitian ini dilengkapi dengan studi lapangan yang dilakukan di Jemaat Meriba Surruk. Studi lapangan merupakan metode yang melibatkan pengumpulan data secara langsung dari lokasi atau konteks sosial yang sebenarnya.²² Studi lapangan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman jemaat tentang misi gereja serta praktik kehidupan iman mereka dalam konteks sehari-hari. Setiap data didapatkan melalui observasi dan wawancara awal dengan beberapa anggota jemaat. Pendekatan ini digunakan untuk melihat sejauh mana pemahaman jemaat tentang *missio Dei* sejalan dengan makna teologis yang ditemukan dalam teks Yohanes 9:1-6.

Penulis kemudian menganalisis seluruh data dengan mendialogkan hasil penafsiran hermeneutik teks Yohanes 9:1-6 dengan data yang diperoleh melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara. Analisis ini bertujuan untuk menemukan kesesuaian ataupun

²² H Basri et al., *METODOLOGI PENELITIAN : PENDEKATAN KUALITATIF, KUANTITATIF DAN CAMPURAN* (Umepublishing, n.d.), 07.

kesenjangan antara makna teologis teks dengan praktik pelayanan gereja, sehingga pada akhirnya dapat dirumuskan sebuah implikasi yang relevan bagi Gereja Toraja Jemaat Meriba Surruk dalam melaksanakan *missio Dei* di tengah dunia.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran deskriptif dan reflektif tentang bagaimana gereja dapat memahami dan melaksanakan *Missio Dei* secara kontekstual dalam dunia yang terus berubah. Dengan menggabungkan studi teks dan studi lapangan, penelitian ini berupaya membangun dialog antara teks Alkitab dengan konteks jemaat. Hasil penafsiran teks tidak hanya berhenti pada pemahaman teologis, tetapi juga diarahkan untuk menemukan implikasi praktis bagi kehidupan gereja sebagai komunitas yang diutus dalam kerangka *missio Dei*

2. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menerapkan tiga teknik untuk mengumpulkan berbagai data, yang mencakup

a. Studi Pustaka

Studi pustaka yang dilakukan penulis atau yang dikenal dengan *library research* adalah sebuah metode yang digunakan dalam rangka menyatukan semua data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur yang bertalian dengan topik penelitian

yang dilaksanakan.²³ Semua sumber-sumber pustaka baik dari buku, jurnal, maupun penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dengan masalah dikaji menjadi penopang dalam penelitian ini.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan juga digunakan penulis sebagai salah satu alat untuk mengumpulkan data, yang dilakukan dengan cara mencermati dan menuliskan secara terstruktur setiap gejala-gejala yang ditelaah.²⁴ Dalam hal ini penulis mengamati sampai sejauh mana gereja telah melaksanakan misi yang kontekstual sesuai dengan prinsip-prinsip dari *missio Dei*.

c. Wawancara

Wawancara menjadi metode yang digunakan penulis untuk mendapatkan data yang diperoleh dari percakapan terhadap seseorang ataupun sekelompok orang, yakni pewawancara dan narasumber, yang terjadi dalam proses dialog tanya jawab guna memperoleh informasi. Dari wawancara ini penulis menciptakan relasi bersama narasumber, yakni warga Gereja Toraja Jemaat Meriba Surruk baik itu warga jemaat maupun pejabat gereja. Tidak

²³ Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Jurnal Edumaspul* 6, no. 1 (2022): 974–980, 975.

²⁴ Cholid Naburko and H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 70.

ada minimum atau maksimum jumlah sampel dalam penelitian kualitatif, bisa saja hanya satu narasumber, asal saja satu narasumber itu berpotensi menyerahkan data terkait dengan topik penelitian.²⁵ Oleh karena tidak ada minimum narasumber dalam penelitian ini, penulis bergantung pada berapa saja narasumber bersedia untuk diwawancarai.

3. Teknik Analisis Data

Penulis melakukan penelitian biblikal yang menggunakan pendekatan hermeneutik gramatikal-historis yang berfokus pada analisis teks Yohanes 9:1-6. Analisis dilakukan melalui tiga langkah utama. Pertama, penulis melakukan penafsiran terhadap teks Yohanes 9:1-6, setelah itu penulis melakukan analisis naratif dan simbolik untuk mengidentifikasi struktur cerita serta makna teologis dari tindakan Yesus, khususnya dalam terang konsep *missio Dei* dengan pendekatan hermeneutik. Kedua, penulis akan membaca teks ini dalam perspektif *missio Dei*. Ketiga Penulis mencoba mendialogkan makna yang telah digali dari teks Yohanes 9:1-6 dengan pelayanan misi yang selama ini dilakukan oleh gereja. Dengan menyelesaikan setiap prosedur dengan saksama, diharapkan hasil penelitian ini akan terwujud, sehingga penulis dapat membuat sebuah kesimpulan.

²⁵ Martha E and S. Kresno, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2016), 201.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu teologi bidang biblika, secara khusus pada ilmu tafsir Perjanjian Baru, dan juga memberi kontribusi dalam perkembangan teologi misi yang kontekstual

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini agar dapat memberi pemahaman yang dalam bagi orang Kristen dalam hal ini gereja, baik itu pendeta dan warga jemaat tentang esensi dari *missio Dei*, sehingga dapat mengevaluasi tindakan misi yang selama ini dilakukan menuju misi kontekstual yang sejalan dengan prinsip *missio Dei*.

G. Sistematika Penulisan

Uraian sistematika penulisan disusun sebagai berikut

- BAB I: Bagian ini akan menguraikan latar belakang masalah, yang akan melahirkan rumusan masalah, kemudian fokus masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian ini, juga metode penelitian dan sistematika penulisan
- BAB II Bagian ini akan menguraikan beberapa tinjauan pustaka yang mendukung penelitian ini seperti penelitian terdahulu, konsep *missio Dei*, gambaran umum kitab Injil Yohanes yang mencakup, mengapa kitab ini perlu

dituliskan yang termuat dalam latar belakang, kapan dan di mana kitab ini dituliskan, apa tujuan penulisannya, siapa yang menerima kitab ini dan, garis-garis besar kitab, juga karakteristik pengutusan dalam Injil Yohanes. Pada bagian akhir menggambarkan kedudukan teks Yohanes 9:1-6 dalam hubungannya dengan konteks jauh dan dekat teks ini.

- BAB III Memuat hasil hermeneutik gramatikal-historis terhadap Yohanes 9:1-6 tentang *missio Dei*
- BAB IV Memuat Hasil Penelitian dan Implikasi bagi Gereja Toraja Jemaat Meriba Surruk dalam melaksanakan misi Allah di tengah dunia ini
- BAB V Bagian ini ditutup dengan kesimpulan dan saran

H. Jadwal Penelitian

I. No	Kegiatan	Bulan dan Tahun							
		Okt.	Nov.	Jan.	Feb.	Mar.	Apr.	Mei	Juni
		2025	2025	2026	2026	2026	2026	2026	2026
1	Pengajuan Judul Proposal								
2									
3	Penyusunan Proposal Skripsi								
4	Seminar Proposal								
5	Penelitian Lapangan								
6	Ujian Skripsi								